



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 22 Issue 1, 2026

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Sudut Pandang Generasi Z pada Pembiayaan Kegiatan *Menyama Braya* di Bali

**Wayan Eny Mariani ¹, Agus Ari Iswara ², I Gusti Ayu Astri Pramitari ³,
Ni Putu Ayu Siska Wulantari ⁴, Wayan Tari Indra Putri ⁵,
Ni Nengah Lasmini ⁶, Rifqi Nur Fakhrurozi ⁷**

^{1,3,5,6} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

^{2,4} Informatika, Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Indonesia

⁷ Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ enymariani@pnb.ac.id

Abstract. *Menyama braya* is a cultural concept of Balinese society that functions as a social foundation for fostering communal relationships, solidarity, and collective participation within indigenous communities. This value is reflected not only in ritual and customary practices but also in collective mechanisms for organizing socio-cultural activities, including resource mobilization and financing for ceremonies, performances, cultural heritage preservation, and various community initiatives. However, digitalization presents new challenges to the sustainability of traditional, mutual cooperation based financing models. These challenges are increasingly relevant given that the younger generation as cultural successors currently dominated by Generation Z, exhibits distinct characteristics, participation preferences, as well as financial literacy and behavioral patterns compared to previous generations. This study aims to empirically examine the perceptions and contribution patterns of Generation Z toward the financing of cultural activities grounded in the principle of *menyama braya*. The findings indicate that Generation Z actively participates in *menyama braya* activities through both financial and non-financial contributions. Financial contributions within *menyama braya* practices require fair, transparent, and flexible management to remain aligned with the values of togetherness and the social dynamics of contemporary society.

Keywords: *Funding, Finansial, Menyama Braya, Z Generation*

Abstrak. *Menyama braya* merupakan konsep budaya masyarakat Bali yang berfungsi sebagai pijakan sosial dalam membangun hubungan komunal, solidaritas, dan partisipasi kolektif dalam kehidupan masyarakat adat. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam praktik ritual dan adat, tetapi juga terwujud dalam mekanisme bersama penyelenggaraan kegiatan sosial-budaya, termasuk penggalangan sumber daya dan pembiayaan untuk upacara, pertunjukan, pelestarian warisan budaya, serta berbagai inisiatif komunitas. Namun, digitalisasi, menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan model pembiayaan tradisional berbasis gotong royong. Tantangan tersebut semakin relevan mengingat generasi muda sebagai penerus budaya merupakan Generasi Z yang memiliki karakteristik, preferensi partisipasi, serta pola literasi dan perilaku keuangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris persepsi dan pola kontribusi Generasi Z terhadap pembiayaan kegiatan budaya yang berlandaskan prinsip *menyama braya*. Penelitian ini menemukan bahwa Gen Z turut berpartisipasi pada kegiatan *menyama braya* baik secara finansial maupun non-finansial. Kontribusi finansial dari praktik *menyama braya*

memerlukan pengelolaan yang adil, transparan, dan fleksibel agar selaras dengan nilai kebersamaan dan dinamika sosial masyarakat modern.

Kata Kunci: *Pembiayaan, Finansial, Menyama Braya, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Menyama braya sebagai konsep budaya di Bali merupakan salah satu pijakan sosial yang mengatur hubungan komunal, solidaritas, dan partisipasi kolektif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adat (Yoga et al., 2024). Konsep ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam pola perilaku dan interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Bali, pendidikan agama Hindu memiliki peranan strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya sekaligus memperkokoh keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Praktik tradisi *menyama braya* yang dijalankan oleh masyarakat Bali pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan keharmonisan sosial serta mempererat rasa kebersamaan antarwarga dalam komunitas (Sukariawan, 2024). Nilai-nilai *menyama braya* tidak hanya memengaruhi praktik ritual dan adat, tetapi juga membentuk mekanisme bersama dalam penyelenggaraan kegiatan sosial-budaya termasuk penggalangan sumber daya dan pembiayaan untuk upacara, pertunjukan, pelestarian warisan, serta inisiatif komunitas lain (Wismayani & Asli, 2025). Seiring dinamika sosial-ekonomi dan arus modernisasi, model pembiayaan tradisional berbasis gotong-royong menghadapi tantangan baru yang menuntut adaptasi tanpa mengikis esensi nilai kolektif tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi budaya *menyama braya* adalah adanya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan generasi muda saat ini.

Generasi muda sebagai penerus warisan leluhur termasuk budaya *menyama braya* saat ini didominasi oleh Generasi Z (Gen Z). Gen Z adalah seseorang yang lahir kira-kira antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an (Shofiyyah et al., 2024). Generasi Z tumbuh bersama teknologi digital, pola konsumsi pengalaman yang berbeda, serta preferensi partisipasi yang lebih fleksibel dan berbasis platform. Digitalisasi terbukti meningkatkan akses dan inklusivitas layanan keuangan, namun pada saat yang sama meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap fasilitas kredit berbasis digital serta berpotensi memicu perilaku konsumsi impulsif terutama bagi Gen Z yang sangat dekat dengan teknologi (Majiding, 2025). Perilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan yang dimiliki (Wardhani & Iramani, 2023). Efikasi diri yang merupakan cerminan bagaimana individu berperilaku dalam keuangannya dan seberapa baik individu dapat bertanggungjawab terhadap kondisi keuangannya, terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z (Akbar & Armansyah, 2023). Tingkat religiusitas, budaya, literasi keuangan, dan konteks sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung Gen Z (Domas et al., 2025). Dalam hal budaya, seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mendapat serangkaian nilai, pandangan, pilihan, dan sikap melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga sosial penting lainnya. Nilai-nilai budaya ini kemudian membentuk cara pandang individu terhadap pentingnya menabung (Domas et al., 2025).

Menyama braya sebagai nilai budaya yang berakar pada solidaritas, persaudaraan, dan kerja sama merupakan suatu praktik sosial-kultural yang berkontribusi dalam memperkuat sikap toleransi serta keharmonisan komunal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Widarta et al., 2017). Yudiana et al. (2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual *Tri Hita Karana* dan solidaritas sosial-budaya yang terwujud dalam konsep *menyama braya* secara bermakna meningkatkan empati, kemampuan bernalar kritis, serta ketahanan peserta didik terhadap ideologi radikal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *menyama braya* dapat memberikan dampak positif bagi Gen Z dalam menerapkan keharmonisan di kehidupan sehari-hari.

Kajian terdahulu banyak menelaah nilai budaya *menyama braya* dan dinamika sosial di komunitas Bali. Studi-studi mengenai literasi keuangan dan perilaku konsumsi Generasi Z juga telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengintegrasikan kedua ranah tersebut khususnya fokus pada bagaimana Gen Z memandang, memaknai, dan mengambil peran dalam pembiayaan kegiatan budaya yang berakar pada prinsip *menyama braya* masih terbatas. Sikap, prioritas, dan kapasitas ekonomi generasi ini terhadap kegiatan budaya, baik dalam bentuk kontribusi finansial langsung maupun dukungan non-moneter berpotensi menentukan model pembiayaan budaya masa depan. Namun, adaptasi mekanisme *menyama braya* terhadap preferensi dan gaya hidup Gen Z belum sepenuhnya dipetakan secara empiris.

Kerangka permasalahan tersebut mengarahkan penelitian ini untuk menyediakan gambaran empiris tentang persepsi, motivasi, dan pola kontribusi Gen Z terhadap pembiayaan kegiatan budaya yang berprinsip *menyama braya*. Pertanyaan penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pemahaman Gen Z terhadap kegiatan *menyama braya*?; (2) Apa kontribusi Gen Z dalam kegiatan *menyama braya*?; (3) Apa kontribusi Gen Z dalam pembiayaan kegiatan *menyama braya*?; (4) Bagaimana persepsi Gen Z mengenai pencatatan dan transparansi penggunaan dana iuran kegiatan *menyama braya*? Temuan diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi tokoh adat, pengelola kebudayaan, pembuat kebijakan lokal, serta praktisi ekonomi kreatif untuk merancang mekanisme pembiayaan yang mempertahankan nilai kolektif sekaligus responsif terhadap preferensi generasi muda. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosial budaya kontemporer dengan menempatkan generasi muda sebagai variabel kunci dalam kelangsungan praktik budaya komunitas. Hasil penelitian diharapkan memberi wawasan praktis untuk menyusun model pembiayaan budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk dapat memahami secara mendalam pandangan Gen Z terhadap pembiayaan kegiatan *menyama braya* di Bali. Proses pemilihan sampel atau informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan dengan metode ini yaitu responden dengan kisaran kelahiran di tahun 2000 hingga 2010 yang termasuk dalam kategori Gen Z serta berdomisili di Bali. Teknik ini dipilih agar informan memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai sesuai dengan subjek yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan sembilan responden dari seluruh kabupaten di Bali serta satu responden dari luar Bali sehingga memberikan gambaran umum terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini. Tahapan penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data, pengelompokan makna, dan penulisan esensi (Creswell, 2015). Reduksi data dilakukan dengan mentranskripsi hasil wawancara secara tertulis kemudian membaca secara berulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh (Creswell, 2015). Selanjutnya dilakukan pengelompokan makna yang sama menjadi tema-tema utama (Braun & Clarke, 2021). Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menafsirkan data untuk memperoleh makna dan pemahaman yang lebih mendalam dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menghasilkan simpulan yang sesuai dengan teori yang ada dan kenyataan (informasi) yang diperoleh (Creswell, 2015). Kredibilitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data (triangulasi metode dan teori), *member checking* serta keterlibatan mendalam dengan responden untuk memastikan interpretasi data mencerminkan realitas pengalamannya (Abidin et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Gen Z terhadap Kegiatan Menyama Braya

Hasil wawancara terhadap sepuluh responden untuk mengetahui pemahaman Gen Z terhadap konsep dan makna dari kegiatan *menyama braya* adalah sebagai berikut:

“*Menyama Braya* adalah nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang bermakna memandang dan memperlakukan orang lain sebagai saudara, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, maupun latar belakang. Nilai ini menekankan kebersamaan, solidaritas, gotong royong (*ngayah*), toleransi, serta empati dalam kehidupan bermasyarakat, yang tercermin dalam kebiasaan saling membantu pada kegiatan adat, keagamaan, maupun kehidupan sehari-hari. *Menyama Braya* bertujuan menjaga keharmonisan sosial, memperkuat persatuan, dan menciptakan kehidupan yang rukun, beretika, serta berkelanjutan, sehingga tetap relevan diterapkan hingga era modern saat ini.”

(Mahasiswa, Perempuan, Denpasar)

“*Menyama Braya* adalah salah satu nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Secara sederhana, *menyama braya* berarti memandang orang lain sebagai saudara baik saudara sedarah maupun bukan.” **(Mahasiswa, Perempuan, Karangasem)**

“*Menyama braya* kegiatan yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan solidaritas untuk mencapai satu tujuan bersama, baik itu tingkat keluarga terdekat sampai warga desa.” **(Freelance, Laki-laki, Klungkung)**

“*Menyama braya* adalah kegiatan *metulung* atau gotong royong dalam masyarakat Bali.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Buleleng)**

“Yang saya ketahui tentang *menyama braya* yaitu kegiatan atau tindakan yang kerap dilakukan oleh antara masyarakat terhadap kegiatan atau acara yang akan diselenggarakan oleh keluarga, organisasi masyarakat, serta kegiatan keagamaan yang bersifat gotong royong.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Gianyar)**

“*Menyama Braya* merupakan salah satu budaya atau ciri khas masyarakat di Bali yang mengedepankan kebersamaan dalam melakukan sesuatu, gotong royong, kepekaan terhadap satu sama lain sehingga dapat saling membantu dalam menyelesaikan suatu kegiatan.” **(Mahasiswa, Perempuan, Jembrana)**

“*Menyama braya* itu hidup rukun dalam kebersamaan mewujudkan toleransi dan gotong royong dalam masyarakat.” **(Mahasiswa, Perempuan, Badung)**

“Menurut saya, *menyama braya* merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu, yang dimana kegiatan itu dilakukan pada saat-saat tertentu baik suka maupun duka. Contohnya: Odalan di Pura (*Dewa Yadnya*), Pernikahan, Potong Gigi, Tiga Bulanan (*Manusa Yadnya*), Ngaben (*Pitra Yadnya*).” **(Mahasiswa, Perempuan, Tabanan)**

“*Menyama braya* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti saudara atau kekeluargaan. Secara sederhana *menyama braya* dapat diartikan sebagai bentuk hubungan rukun dan tolong menolong masyarakat yang tidak dilihat hanya dari hubungan darah saja.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Bangli)**

“Menurut saya *menyama braya* adalah suatu konsep menekankan suatu nilai persaudaraan, solidaritas dan toleransi antar sesama.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Luar Bali)**

Hasil wawancara di atas menekankan bahwa makna kegiatan *menyama braya* terletak pada beberapa poin yang sama meskipun cara penyampaiannya berbeda. Poin-poin penting terkait kegiatan *menyama braya* berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut: (1) *Menyama braya* sebagai konsep persaudaraan sosial; (2) Nilai inti yang terkandung dalam konsep *menyama braya* adalah kebersamaan, solidaritas, toleransi, dan empati; (3) Gotong royong merupakan bentuk dari praktik *menyama braya*. (4) Implementasi *menyama braya* pada kegiatan

adat dan keagamaan; (5) Fungsi sosial *menyama braya* adalah penguatan persatuan dan keharmonisan sosial.

Menyama Braya dipahami oleh para informan sebagai nilai kearifan lokal dan konsep budaya fundamental masyarakat Bali yang menekankan pandangan terhadap sesama sebagai saudara, baik dalam hubungan sedarah maupun non-sedarah. Konsep ini mengedepankan prinsip kebersamaan, persaudaraan, solidaritas, toleransi, empati, serta gotong royong (*ngayah*) tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun asal-usul. Konsep ini sejalan dengan teori Putnam di mana modal sosial terdiri atas jaringan sosial (*networks*), norma timbal balik (*norms of reciprocity*), dan kepercayaan (*social trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama (Putnam, 2000). Dalam praktiknya, *menyama braya* diwujudkan melalui kegiatan *metulung* atau gotong royong dalam berbagai konteks kehidupan sosial, adat, dan keagamaan, serta kegiatan keluarga dan komunitas desa. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi, menjaga keharmonisan, dan menumbuhkan kepekaan sosial antaranggota masyarakat. *Menyama braya* juga memiliki sifat timbal balik, di mana pelaksanaan dilakukan secara bergantian antar warga masyarakat di lingkungan yang sama. Konsep *menyama braya* dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial kolektif. Dalam perspektif Putnam, praktik ini merepresentasikan jaringan sosial, norma gotong royong, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan budaya (Putnam, 2000). Sementara itu, menurut Bourdieu, modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi yang terinstitusionalisasi di mana, tidak hanya menghasilkan solidaritas, tetapi juga dapat berkontribusi pada reproduksi struktur sosial dan distribusi kekuasaan (Bourdieu, 1986). Partisipasi dalam *menyama braya* tidak hanya menghasilkan solidaritas sosial tetapi juga membentuk akumulasi modal sosial dan simbolik yang memperkuat posisi individu dalam struktur sosial komunitas adat. Tradisi *menyama braya* merupakan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terutama *pawongan* yaitu jalinan interaksi antar umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang juga tidak terlepas dari hubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*) dan hubungan harmonis dengan alam sekitar (*palemahan*) (Lestawi, 2022). *Menyama braya* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kolektif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk etika sosial, memperkuat persatuan, dan mendukung keberlanjutan kehidupan bermasyarakat di Bali, sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial di era modern (Mariani et al., 2025).

Kontribusi Gen Z dalam Kegiatan *Menyama Braya*

Bentuk dan mekanisme kontribusi (finansial dan non-finansial) pada kegiatan *menyama braya* yang pernah dilakukan responden tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Gen Z dalam Kegiatan *Menyama Braya*

Jenis Kegiatan <i>Menyama Braya</i>	Jumlah Responden	Daerah Asal
Gotong royong atau membantu proses kegiatan keagamaan di Pura/Masjid/Gereja/Wihara	10	Denpasar, Karangasem, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, Bangli, Luar Bali
Gotong royong saat upacara adat <i>pawiwahan</i> /pernikahan	10	Denpasar, Karangasem, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, Bangli, Luar Bali
Gotong royong saat upacara adat <i>ngaben</i> /kematian	7	Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, Bangli
Iuran adat/keagamaan	5	Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Luar Bali
Relawan saat musibah/bencana alam	3	Denpasar, Buleleng, Gianyar

iuran dana/barang musibah/bencana alam	saat	7	Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Luar Bali
Mengikuti kegiatan kelompok pemuda di banjar/lingkungan tempat tinggal		8	Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, Bangli
Kerjabakti di sekitar lingkungan tempat tinggal/kerja		6	Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Luar Bali
iuran suka duka di lingkungan banjar/tempat tinggal/kerja		6	Denpasar, Klungkung, Gianyar, Jembrana, Tabanan, Luar Bali

Sumber: Data yang diolah, 2026

Secara umum, semua responden pernah berkontribusi langsung pada kegiatan *menyama braya*. Semua responden pernah melakukan gotong royong atau ikut membantu proses kegiatan keagamaan di Pura/Masjid/Gereja/Wihara serta gotong royong saat upacara adat *pawiwahan*/pernikahan. Gotong royong saat upacara adat *ngaben*/kematian pernah dilakukan oleh tujuh responden yang berasal dari Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, dan Bangli. Kontribusi dalam iuran adat/keagamaan pernah dilakukan oleh lima responden yang berasal dari Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, dan Luar Bali. Kontribusi sebagai relawan saat musibah/bencana alam pernah dilakukan oleh tiga responden yang berasal dari Denpasar, Buleleng, dan Gianyar. Partisipasi berupa iuran dana/barang saat musibah/bencana alam pernah dilakukan oleh tujuh responden yang berasal dari Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, dan Luar Bali. Mengikuti kegiatan kelompok pemuda di *banjar*/lingkungan tempat tinggal pernah dilakukan oleh delapan responden yang berasal dari Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Badung, Tabanan, dan Bangli. Kerjabakti di sekitar lingkungan tempat tinggal/kerja pernah dilakukan enam responden yang berasal dari Denpasar, Klungkung, Buleleng, Gianyar, Jembrana, dan Luar Bali. Kontribusi berupa iuran suka duka di lingkungan *banjar*/tempat tinggal/kerja pernah dilakukan oleh enam responden yang berasal dari Denpasar, Klungkung, Gianyar, Jembrana, Tabanan, dan Luar Bali.

Terkait pelaksanaan kegiatan *menyama braya* yang diwajibkan untuk hadir sedangkan pada saat itu berhalangan baik karena bekerja atau ada kegiatan lainnya, Gen Z memiliki beberapa pandangan yang berbeda. Empat orang responden yang berasal dari Denpasar, Karangasem, Klungkung, dan Tabanan memilih membayar tenaga orang lain untuk menggantikan mereka dalam melakukan kegiatan *menyama braya*. Enam orang responden yang berasal dari Buleleng, Jembrana, Gianyar, Badung, Bangli, dan Luar Bali memilih untuk membayar denda jika mereka tidak dapat mengikuti kegiatan *menyama braya* tersebut. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang menyediakan akses informasi finansial yang luas dan beragam, yang berdampak pada cara mereka mengevaluasi, mengkategorikan, dan mengambil keputusan keuangan (Munggaran & Irwansyah, 2025). Lebih banyak responden yang memilih untuk melakukan pengeluaran finansial (membayar denda) jika ternyata tidak dapat mengikuti kegiatan *menyama braya*. Mental *accounting* merujuk pada seperangkat proses kognitif yang digunakan individu untuk mengelompokkan, mengevaluasi, dan memantau aktivitas keuangan mereka. Individu cenderung membagi uang ke dalam “akun-akun psikologis” tertentu berdasarkan sumber maupun tujuan penggunaannya (Thaler, 1999). Selaras dengan teori mental *accounting*, Gen Z memilih melakukan pengeluaran finansial sebagai ganti dari partisipasi mereka dalam kegiatan *menyama braya* karena secara psikologis kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilandasi solidaritas untuk saling tolong-menolong antar sesama masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas cara berpikir generasi Z yang memilih untuk tidak terbebani dan mencari cara alternatif sebagai solusi agar tetap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Perasaan pribadi yang timbul dari aturan yang mewajibkan keterlibatan Gen Z dalam kegiatan *menyama braya* dijabarkan sebagai berikut:

“Saya merasa bangga mengikuti kegiatan *menyama braya*, karena kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta menjaga keharmonisan lingkungan. Meskipun membutuhkan waktu dan tenaga, partisipasi dalam *menyama braya* memberikan makna sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.” **(Mahasiswa, Perempuan, Denpasar)**

“Bangga selama kegiatan *menyama braya* dijalankan dengan saling pengertian dan menyesuaikan kondisi masyarakat modern. Jika dilandasi kesadaran dan kebersamaan, *menyama braya* bukan beban, melainkan kekuatan sosial.” **(Mahasiswa, Perempuan, Karangasem)**

“Bisa Bangga, bisa juga beban, tergantung kegiatan *menyama braya* yang seperti apa yang dilakukan.” **(Freelance, Laki-laki, Klungkung)**

“Bagi saya *menyama braya* juga cukup penting untuk menjaga keharmonisan tetapi sering kali terbentur dengan tuntutan waktu/tenaga. Di sinilah tantangannya untuk bisa menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan pribadi.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Buleleng)**

“Saya merasa bangga, dan sedikitpun tidak ada rasa terbebani, mungkin karena hal tersebut sudah saya alami sejak saya kecil yang di mana sudah menormalisasikan kegiatan tersebut, dan selalu melibatkan anak-anak hingga dewasa.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Gianyar)**

“Untuk ini tergantung bagaimana waktu diwajibkan dalam *menyama braya*, apabila diwajibkan dilakukan secara terus menerus dalam setiap hari dalam beberapa hari atau minggu mungkin akan terbebani, terutama ketika saya sebagai pelajar atau pekerja yang tidak memiliki waktu fleksibilitas secara terus menerus. Namun saya akan merasa bangga karena dapat melaksanakan bagaimana budaya di Bali ini serta bisa meringankan suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan.” **(Mahasiswa, Perempuan, Jembrana)**

“Merasa bangga, karena bisa membantu meringankan pekerjaan dan mendekatkan diri dengan individu lainnya.” **(Mahasiswa, Perempuan, Badung)**

“Merasa bangga karena dapat berkumpul dengan keluarga dan *nyama* (saudara) lainnya dan bisa berbincang-bincang.” **(Mahasiswa, Perempuan, Tabanan)**

“Menurut saya kegiatan *menyama braya* tidak akan menjadi beban jika memang dari pribadi yang bersangkutan memiliki waktu luang untuk melakukannya dan tidak adanya paksaan atau dorongan dari pihak manapun. Di masa sekarang banyak terjadi pergeseran yang mengharuskan setiap orang bisa ikut serta dalam seluruh kegiatan, keikutsertaan saya dalam kegiatan *menyama braya* tidak pernah saya anggap sebagai beban dan senang menjalani jika dalam hal positif seperti gotong royong di pura, ikut membantu persiapan keagamaan karena di sana kita bisa berkumpul dan mempelajari hal hal baru.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Bangli)**

“Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari *menyama braya* karena memberikan hal positif untuk kebersamaan, saya bersyukur bisa membantu karena sewaktu waktu pasti saya juga akan dibantu.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Luar Bali)**

Responden secara umum mempersepsikan keterlibatan dalam kegiatan *menyama braya* sebagai sumber kebanggaan sosial karena mencerminkan nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab sosial, serta mempererat hubungan antarwarga dan komunitas. Keterlibatan dalam kegiatan *menyama braya* memberikan makna sosial, menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), dan memperkuat relasi sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan individu pada kegiatan adat dipahami sebagai investasi sosial yang akan memperkuat posisi seseorang di masyarakat (Bourdieu, 1986). Namun, temuan juga menunjukkan adanya kontradiksi dalam pengalaman informan. *Menyama braya* dapat dipersepsikan sebagai beban ketika

pelaksanaannya berbenturan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan tuntutan kehidupan modern, terutama bagi orang yang memiliki rutinitas yang harus dilaksanakan seperti bagi para pelajar dan pekerja. *Prospect theory* menyatakan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan (*loss aversion*) (Kahneman & Tversky, 2013). Jika Gen Z merasa dirugikan maka akan cenderung memandang kegiatan *menyama braya* sebagai beban. Persepsi beban tersebut umumnya muncul ketika partisipasi bersifat wajib, intens, atau kurang mempertimbangkan kondisi individu. Sebaliknya, ketika *menyama braya* dilandasi kesadaran, kebersamaan, fleksibilitas, dan tanpa paksaan, praktik ini tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai kekuatan sosial yang memperkuat solidaritas, keharmonisan, dan prinsip timbal balik dalam masyarakat. *Menyama braya* dapat dipahami Gen Z sebagai nilai budaya yang tetap relevan, namun memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya agar selaras dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat modern.

Kontribusi Gen Z dalam Pembiayaan Kegiatan *Menyama Braya*

Tiga responden yang berasal dari Denpasar, Tabanan, dan Bangli menyatakan belum pernah terlibat dalam pembiayaan kegiatan *menyama braya*. Tujuh responden lainnya yang berasal dari Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Badung, dan Luar Bali menyatakan pernah berkontribusi dalam pembiayaan kegiatan *menyama braya*. Kontribusi finansial responden dalam kegiatan *menyama braya* berupa iuran kelompok pemuda di banjar dan iuran kematian.

Pandangan responden terhadap kewajiban kontribusi secara finansial yaitu:

“Saya merasa bertanggung jawab dan menerima dengan ikhlas, karena kontribusi finansial dalam kegiatan *menyama braya* merupakan bentuk partisipasi bersama untuk mendukung kelancaran kegiatan sosial dan adat, serta mencerminkan kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.” (**Mahasiswa, Perempuan, Denpasar**)

“Saya akan merasa lebih nyaman dan bangga jika kontribusi finansial dilakukan dengan semangat *menyama braya* saling memahami, tidak memaksakan, dan bertujuan untuk kepentingan bersama.” (**Mahasiswa, Perempuan, Karangasem**)

“Selama jumlahnya tidak membebani, maka masih bisa diperhitungkan.” (**Freelance, Laki-laki, Klungkung**)

“Menurut saya tidak apa asal dijelaskan secara transparan, karena dengan bantuan kontribusi finansial juga dapat membantu menjalankan kegiatan dalam *menyama braya* tersebut.” (**Karyawan Swasta, Perempuan, Buleleng**)

“Perasaan saya tidak sedih dan juga tidak begitu senang, dalam artian netral dalam hal tersebut.” (**Mahasiswa, Laki-laki, Gianyar**)

“Senang sehingga menimbulkan rasa bangga dan semakin bersyukur.” (**Mahasiswa, Perempuan, Jembrana**)

“Bagi saya sendiri, itu semua tidak masalah asalkan kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar dan dana yang dikumpulkan digunakan dengan baik.” (**Mahasiswa, Perempuan, Badung**)

“Semangat karena dapat kenal dekat dengan teman-teman di banjar dan teman-teman lainnya yang ada di desa.” (**Mahasiswa, Perempuan, Tabanan**)

“Menurut saya kontribusi secara finansial yang diwajibkan terkesan terlalu memaksa apalagi jika ditentukan nominalnya, namun kembali pada prinsipnya jika kontribusi secara finansial dilakukan secara ikhlas maka tidak menjadi masalah bagi saya.” (**Karyawan Swasta, Perempuan, Bangli**)

“Bagi saya tidak masalah, namun menurut saya *menyama braya* adalah kegiatan yang berlandaskan ketulusan, alangkah lebih baiknya jika seluruh kegiatan tidak dipaksakan.” (**Mahasiswa, Laki-laki, Luar Bali**)

Kontribusi finansial dalam kegiatan *menyama braya* dipersepsikan oleh responden sebagai bentuk tanggung jawab dan partisipasi untuk mendukung kegiatan sosial dan adat serta

meringankan beban pembiayaan karena ditanggung secara bersama-sama berlandaskan kepedulian. Partisipasi ini dimaknai sebagai wujud kepedulian, solidaritas, serta komitmen bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah informan mengungkapkan perasaan positif, seperti rasa bangga, senang, dan bersyukur, terutama ketika kontribusi dilakukan dengan semangat kebersamaan dan tujuan untuk kepentingan bersama. Studi empiris menunjukkan bahwa gaya hidup digital, literasi keuangan, serta persepsi terhadap alat pembayaran digital memengaruhi bagaimana Gen Z mengelola keuangan pribadi, termasuk penilaian terhadap transparansi dan fleksibilitas dalam alokasi sumber daya (Munggaran & Irwansyah, 2025). Hal ini relevan dengan teori mental accounting di mana individu mengkategorikan dan mengalokasikan uang ke dalam “akun psikologis” yang berbeda (Thaler, 1999). Gen Z cenderung membentuk akun psikologis berdasarkan pengalaman digital, preferensi informasi, dan interpretasi nilai sosial terhadap kontribusi finansial dalam kegiatan budaya (Munggaran & Irwansyah, 2025). Dalam praktik *menyama braya*, kontribusi pada kegiatan budaya dapat ditempatkan dalam kategori “biaya sosial” yang bersaing dengan kebutuhan pribadi atau gaya hidup.

Selain itu, temuan juga menunjukkan adanya variasi respons emosional, mulai dari penerimaan yang netral hingga sikap kritis terhadap mekanisme kontribusi yang bersifat wajib dan ditentukan secara nominal karena kegiatan *menyama braya* merupakan kegiatan yang berdasarkan kesadaran diri dan rasa tulus ikhlas. Studi menunjukkan bahwa saat kontribusi dipandang sebagai pilihan bebas (sukarela), respons emosional (kepuasan, motivasi internal) lebih tinggi dibandingkan saat kontribusi bersifat dipaksakan (Zhang et al., 2021). Kontribusi finansial cenderung dapat diterima apabila tidak memberatkan, disertai transparansi pengelolaan dana, serta dilandasi keikhlasan tanpa paksaan. Sebaliknya, praktik yang bersifat memaksa berpotensi mengurangi makna ketulusan yang menjadi prinsip utama *menyama braya*.

Persepsi Gen Z dalam Penggunaan Dana Iuran Kegiatan Menyama Braya

Pencatatan keuangan yang baik dan transparansi penggunaan dana iuran kegiatan *menyama braya* menurut pandangan Gen Z dijabarkan sebagai berikut:

“Menurut saya, pencatatan dan transparansi penggunaan dana iuran dalam kegiatan *menyama braya* sangat penting agar tercipta kepercayaan, keadilan, dan akuntabilitas antarwarga. Dengan pencatatan yang jelas dan terbuka, setiap kontribusi dapat dipertanggungjawabkan, mencegah kesalahpahaman, serta memperkuat nilai kebersamaan dan integritas dalam pelaksanaan kegiatan.” **(Mahasiswa, Perempuan, Denpasar)**

“Pencatatan dan transparansi dana iuran bukan bertentangan dengan semangat *menyama braya*, justru memperkuat nilai kebersamaan, keadilan, dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.” **(Mahasiswa, Perempuan, Karangasem)**

“Transparansi ini sangat diperlukan, untuk mengetahui *cash flow* di ruang lingkup tersebut.” **(Freelance, Laki-laki, Klungkung)**

“Menurut saya ini penting karena untuk membangun rasa kepercayaan antar masyarakat dan untuk tetap menjaga keharmonisan serta membuat pencatatan lebih terstruktur dan jelas.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Buleleng)**

“Dari beberapa yang pernah saya lihat, di mana dana iuran memang digunakan secara terus terang, seperti iuran kematian, iuran sampah, iuran *odalan*, dll, serta adanya rapat penggunaan dana tiap tahun dan di akhir kegiatan baik di *krama banjar* ataupun *seka truna truni* yang ada di masyarakat.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Gianyar)**

“Jika ini terjadi, mungkin akan lebih nyaman ketika kita membayar iuran apalagi iuran yang diwajibkan.” **(Mahasiswa, Perempuan, Jembrana)**

“Transparansi dalam penggunaan iuran memang harus diterapkan agar masyarakat bisa mengetahui untuk apa saja dana iuran tersebut digunakan, sehingga masyarakat bisa menyalurkan dana tanpa rasa curiga.” **(Mahasiswa, Perempuan, Badung)**

“Menurut saya, pencatatan yang rapi dan transparansi dalam penggunaan dana iuran menyama braya sangat penting karena dengan laporan terbuka tentang pemasukan dan pengeluaran semua orang bisa memahami dan mengawasi penggunaan dana tersebut, mencegah kesalahpahaman atau penyalahgunaan, serta menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi lebih besar dari semua anggota komunitas. Transparansi semacam ini juga membuat iuran benar-benar digunakan sesuai tujuan bersama, memperkuat akuntabilitas dan rasa tanggung jawab dalam kegiatan bersama.” **(Mahasiswa, Perempuan, Tabanan)**

“Pencatatan transparansi penggunaan dana iuran dalam kegiatan menyama braya harus dilakukan secara rinci dan detail untuk menghindari timbulnya prasangka buruk antara yang mengatur keuangan dengan yang lainnya, hal ini dapat dilakukan dengan pencatatan sederhana hanya dengan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran serta tidak adanya manipulasi dengan selalu menyimpan setiap nota nota pembelajaran.” **(Karyawan Swasta, Perempuan, Bangli)**

“Saya setuju dengan adanya transparansi pencatatan/penggunaan dana dalam *menyama braya*. Ini sebagai bentuk tanggung jawab menghimpun dana publik sehingga lebih terawasi dan efisien penggunaannya.” **(Mahasiswa, Laki-laki, Luar Bali)**

Seluruh responden secara umum menyatakan pencatatan dan transparansi penggunaan dana iuran dalam kegiatan *menyama braya* merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan, keadilan, serta akuntabilitas antarwarga. Transparansi dinilai tidak bertentangan dengan semangat *menyama braya*, melainkan justru memperkuat nilai kebersamaan, integritas, dan tanggung jawab kolektif dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan adat. Responden menekankan bahwa pencatatan yang jelas, terbuka, dan terstruktur memungkinkan setiap kontribusi finansial dipertanggungjawabkan, memberikan informasi kepada masyarakat terkait arus pemasukan dan pengeluaran dana, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman maupun potensi penyalahgunaan dana. Keputusan finansial dipengaruhi oleh bias kognitif, emosi, norma sosial, serta cara individu memaknai uang (Thaler, 1999). Praktik transparansi meningkatkan rasa nyaman, terutama dalam konteks iuran yang bersifat wajib, karena memberikan kepastian bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama.

Pencatatan keuangan dan tranparansi penggunaan dana dapat didukung dengan teknologi digital. Para responden juga mendorong penggunaan sistem digital untuk mendukung proses pembiayaan kegiatan *menyama braya*. Faktor kognitif/emosional merupakan aspek penting bagi Gen Z dalam mengambil keputusan finansial (Hafizha & Arifin, 2025). Kedekatan Gen Z dengan teknologi menyebabkan generasi ini menerima dengan sangat terbuka apabila suatu proses dilakukan digitalisasi. Pada konteks Generasi Z, literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan, tetapi juga kesadaran perilaku dalam menghadapi risiko digital seperti penggunaan layanan *fintech* dan transaksi daring (Amagir et al., 2018). Faktor literasi, digitalisasi, dan dimensi sosial budaya turut memengaruhi perilaku keuangan Gen Z Indonesia (Majiding, 2025).

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan kesamaan tipologi sikap Gen Z terhadap mekanisme pembiayaan dari pelaksanaan kegiatan *menyama braya*. Tipologi sikap Gen Z terhadap mekanisme pembiayaan *menyama braya* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipologi Sikap Gen Z terhadap Mekanisme Pembiayaan *Menyama Braya*

Tipologi	Karakteristik Sikap	Respons Emosional	Pola Mental Accounting	Sensitivitas terhadap Kewajiban Nominal	Landasan Teoretis Dominan
----------	---------------------	-------------------	------------------------	---	---------------------------

Idealistic-Collective Supporter	Mendukung kontribusi sebagai bentuk solidaritas budaya dan identitas komunal	Positif, bangga, merasa terhubung	Kontribusi ditempatkan dalam “akun moral/komunal/sosial”	Rendah	Norma sosial kuat (<i>Theory of Planned Behavior</i>) (Ajzen, 2020)
Critical-Conditional Contributor	Mendukung dengan syarat transparansi dan akuntabilitas	Netral-kritis	Kontribusi dievaluasi melalui <i>cost-benefit mental frame</i>	Sedang	<i>Behavioral finance (lost aversion)</i> (Gusni & Nurbahira, 2025)
Pragmatic-Flexible Participant	Mendukung jika fleksibel dan sesuai kemampuan finansial	Adaptif	Menggunakan <i>mental budgeting</i> dan <i>self-control</i>	Sedang–tinggi	<i>Mental accounting</i> (Thaler, 1999)
Autonomy-Oriented Resistor	Menolak nominal wajib, mengutamakan kebebasan individu	Resistif, reaktif	Tidak memasukkan kontribusi wajib dalam akun “sukarela”	Tinggi	<i>Psychological reactance</i> (Li & Shi, 2026)

Sumber: Data yang diolah, 2026

Penelitian ini mengidentifikasi empat tipologi sikap generasi Z terhadap mekanisme pembiayaan menyama braya. Tipologi tersebut terbentuk dari pola konsisten dalam cara partisipan memaknai kontribusi finansial, respons emosional yang muncul, serta proses kognitif yang mendasarinya. Tipologi pertama adalah *idealistic-collective supporter*. Perilaku manusia didasari oleh niat yang dipengaruhi oleh evaluasi individu terhadap perilaku (positif/negatif), persepsi tekanan sosial untuk melakukan sesuatu atau tidak, serta persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan sesuatu (Ajzen, 2020). Kelompok ini memandang kontribusi sebagai bentuk solidaritas budaya dan ekspresi identitas komunal. Bagi mereka, partisipasi finansial bukan semata kewajiban ekonomi, melainkan manifestasi nilai kebersamaan. Tipologi kedua adalah *critical-conditional contributor*. Perilaku individu memiliki kecenderungan menghindari kerugian (Gusni & Nurbahira, 2025). Kelompok ini pada dasarnya mendukung menyama braya, namun sikap mereka bersifat kondisional yang didasari oleh perilaku penghindaran kemungkinan mengalami kerugian. Transparansi, akuntabilitas, dan kejelasan penggunaan dana menjadi syarat utama penerimaan. Respons emosional yang muncul cenderung netral hingga kritis, terutama ketika mekanisme kontribusi ditetapkan secara wajib dan nominalnya tidak fleksibel. Tipologi ketiga adalah *pragmatic-flexible participant*. Teori modal *accounting* menyatakan bahwa individu manajemen pengeluaran finansial ke dalam akun-akun psikologis sebelum menentukan keputusan finansial (Thaler, 1999). Kelompok ini bersikap adaptif dan mempertimbangkan kondisi finansial pribadi sebelum berkontribusi. Mereka tidak menolak nilai solidaritas, namun cenderung menerapkan *mental budgeting* dalam pengambilan keputusan. Kontribusi akan diberikan jika sesuai dengan kemampuan dan tidak mengganggu perencanaan keuangan pribadi. Tipologi keempat adalah *autonomy-oriented resistor*. Respon atau perilaku individu muncul jika dirasa kebebasannya terancam (Li & Shi, 2026). Kelompok ini menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap mekanisme yang bersifat memaksa atau nominal yang ditentukan secara kaku. Mereka memaknai ketulusan sebagai tindakan yang harus lahir dari kesadaran pribadi, sehingga kontribusi wajib berpotensi menghilangkan makna moral menyama braya.

Keempat tipologi ini menunjukkan bahwa variasi sikap generasi Z tidak semata-mata mencerminkan tingkat solidaritas, melainkan perbedaan dalam proses kognitif, evaluasi nilai, serta internalisasi norma sosial. Dengan demikian, pembiayaan menyama braya pada generasi muda dipengaruhi oleh interaksi antara nilai budaya komunal dan mekanisme psikologis sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *behavioral finance*. Tipologi ini memperlihatkan bahwa mekanisme kontribusi (wajib atau fleksibel) dan tingkat transparansi memiliki peran penting dalam membentuk *framing kognitif* dan respons emosional yang pada akhirnya menentukan partisipasi finansial.

SIMPULAN

Menyama braya merupakan nilai budaya fundamental masyarakat Bali yang berfungsi sebagai modal sosial dan mekanisme kohesi sosial. Nilai ini membentuk etika sosial, memperkuat persatuan, serta mendukung keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, sehingga tetap relevan dalam konteks modern. Kontribusi Gen Z pada kegiatan *menyama braya* dalam bentuk gotong royong atau ikut membantu proses kegiatan keagamaan di Pura/Masjid/Gereja/Wihara, gotong royong saat upacara adat *pawiwahan*/pernikahan dan upacara adat *ngaben*/kematian, relawan saat musibah/bencana alam, mengikuti kegiatan kelompok pemuda di banjar/lingkungan tempat tinggal, kerjabakti di sekitar lingkungan tempat tinggal/kerja. Kontribusi finansial berupa iuran adat/keagamaan, iuran dana/barang saat musibah/bencana alam, dan iuran suka duka di lingkungan banjar/tempat tinggal/kerja. Kontribusi finansial dipahami sebagai bagian dari praktik menyama braya yang tetap relevan, namun memerlukan pengelolaan yang adil, transparan, dan fleksibel agar selaras dengan nilai kebersamaan dan dinamika sosial masyarakat modern. Transparansi dan pencatatan dana dapat memperkuat kepercayaan sosial, mendorong partisipasi yang lebih besar, serta menjaga keharmonisan dan keberlanjutan praktik *menyama braya* di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan keuangan komunitas adat, khususnya dalam merancang mekanisme kontribusi yang selaras dengan karakteristik psikologis Gen Z yang merupakan generasi penerus warisan budaya. Pendekatan manajemen keuangan yang fleksibel, transparan, dan berbasis framing positif dapat meminimalkan *psychological reactance* serta meningkatkan partisipasi sukarela. Segmentasi strategi berdasarkan tipologi sikap memungkinkan desain kebijakan yang lebih adaptif dan efektif. Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor pendorong Gen Z untuk berpartisipasi baik secara finansial maupun non-finansial pada kegiatan *menyama braya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. H. Z., Patah, M. O. R. A., & Majid, M. A. A. (2024). A Practical Guide to Improve Trustworthiness of Qualitative Research for Novices. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(S1), 8–15. <https://doi.org/10.55057/ajress.2024.6.S1.2>.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>.
- Akbar, R. P., & Armansyah, R. F. (2023). Perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan gender. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)*, 2(2), 107–124. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v2i2.5836>.
- Amagir, A., Groot, W., Brink, H. M. van den, & Wilschut, A. (2018). A Review of Financial-Literacy Education Programs for Children and Adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education*. Greenwood.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Creswell, J. (2015). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pearson Education Inc.
- Domas, D. D., Setyowati, T., & Samsuryaninggrum, I. P. (2025). Pengaruh Religiusitas, Budaya, Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Menabung Gen Z. *Jurnal Simki Economic*, 8(1), 312–324.
- Gusni, G., & Nurbahira, R. (2025). Framing Effect, Loss Aversion, and Self-Control in Gen Z Investment. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 15(1). <https://doi.org/10.34010/jika.v15i1.17467>
- Hafizha, A. I., & Arifin, Z. (2025). What Drives Generation Z's Financial Behaviors? The Influence of Financial Literacy, Financial Socialization, and Self-Control. *Journal of Enterprise and Development*, 7(1), 138–149. <https://doi.org/10.20414/jed.v7i1.12892>

- Kahneman, D., & Tversky, A. (2013). Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. In *Handbook of the fundamentals of financial decision making: Part I* (pp. 99–127). https://doi.org/10.1142/9789814417358_0006
- Lestawi, I. N. (2022). “Menyama braya”: The roots of religious moderation in Singaraja Bali. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 03(02), 464–473. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>.
- Li, Z., & Shi, J. (2026). Message effects on psychological reactance: meta-analyses. *Human Communication Research*, 52(1), 38–52. <https://doi.org/10.1093/hcr/hqaf016>.
- Majiding, N. C. (2025). Gaya Hidup Digital dan Keputusan Keuangan: Tinjauan Sistematis terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1072–1082. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i6.635>.
- Mariani, W. E., Iswara, A. A., Aryaningsih, N. N., Wulandari, N. P. A. S., Lasmini, N. N., & Putri, W. T. I. (2025). Antara Solidaritas dan Stabilitas Ekonomi: Studi tentang Menyama Braya dan Manajemen Keuangan Keluarga di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 7(2), 139–151.
- Munggaran, S. A. A., & Irwansyah, R. (2025). Perilaku Ekonomi Gen Z di Era Digital: Gaya Hidup, Konsumsi, dan Keputusan Finansial. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6064–6070. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20093>.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. . Simon and Schuster.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., Muharam, A., & Dewi, R. J. (2024). Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Sukariawan, P. (2024). Menyama Braya dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(2), 2024. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah>
- Thaler, Richard. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206.
- Wardhani, A. C., & Iramani, Rr. (2023). Model Perencanaan Keuangan Keluarga : Peran Literasi, Sikap Keuangan dan Pendapatan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 473–481. <https://doi.org/10.26740/jim.v11n2.p473-481>.
- Widarta, I. K. D. G. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2017). Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen pada Starlight Restaurant & Bungalows. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Wismayani, S. A. P., & Asli, L. (2025). Arisan Swarga Santhi Sebagai Implikasi dari Konsep Menyama Braya di Banjar Adat Bebalang Bangli. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 44–58. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3535>.
- Yoga, I. D. G., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2024). Menyama Braya Image of Acculturation of Hinduism and Islam in Budakeling Village. *International Journal of Social and Political Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.69812/ijsp.v1i1.9>.
- Yudiana, I. K. E., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Margunayasa, I. G. (2025). Tri Hita Karana-Based Deradicalisation Learning and Reconstruction of the Menyama Braya Culture Effect on Students' Social Thinking. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(4), 1710–1717. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3070>.
- Zhang, H., Ding, H., Lu, Y., Wang, X., & Cai, D. (2021). Neural Responses to Mandatory and Voluntary Donation Impact Charitable Giving Decisions: An Event-Related Potentials Study. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783825>.